

STUDI SEMIOTIK FEMINISME TENTANG FILM *MARLINA SI PEMBUNUH* DALAM EMPAT BABAK

Lia Anggia Nasution,¹ Nurul Sahira²

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan

²Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan

e-mail: anggiaeneste1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai feminisme terhadap film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Film ini mendeskripsikan aksi perlawanan perempuan untuk mendobrak budaya patriarki dan relasi kuasa di antara perempuan dan laki-laki yang timpang. Film karya sutradara Mouly Surya berhasil membuktikan bahwa perempuan bukan manusia yang lemah, tapi memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian dianalisis dengan teknik semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Marlina adalah perempuan kuat, tangguh, pemberani dan dapat mengambil keputusannya sendiri untuk mencari keadilan. Bentuk-bentuk perlawanan yang digambarkan Marlina menjadi wujud nyata perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender. Film bergenre drama dan thriller ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai feminisme dan mengikis budaya patriarki yang selama ini telah mengakar dan terwarisi secara turun temurun.

Keywords: *Feminisme; Semiotika; Film; Marlina.*

1. PENDAHULUAN

Budaya patriarki dan relasi kuasa gender yang timpang mengakibatkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas kedua (*the second class*) sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri (Subhan, 2004:39). Kondisi ini pula yang mengakibatkan dampak ketidakadilan gender yang dialami perempuan yakni ; marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotype dan beban kerja ganda (Fakih, 1996: 21).

Ketidakadilan gender ini dialami perempuan dalam segala lini kehidupan sosial, termasuk representasi perempuan dalam film. Film merupakan media komunikasi massa yang dapat mengubah cara berpikir dan cara pandang seseorang

terhadap sesuatu yang sedang berkembang di masyarakat melalui pesan yang terkandung di dalam alur cerita. Film memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu yang berkembang di kalangan masyarakat. Film menjadi satu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui cerita dan menjadi medium ekspresi bagi seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Tentunya baik secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang dapat berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo, 2006 : 196).

Selama ini film lebih banyak menggambarkan posisi perempuan sebagai manusia kedua. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, objek kekerasan seksual, pelecehan

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

dan lebih banyak mengeksploitasi tubuh perempuan. Relasi kuasa yang digambarkan dalam film antara perempuan dan laki-laki juga senantiasa timpang, di mana peran laki-laki lebih mendominasi, sehingga kerap kian melanggengkan budaya patriarki di kalangan masyarakat. film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, perempuan lebih banyak memerankan *receptionist*, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering kali menggambarkan perempuan sebagai manusia-manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Hadirnya film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini pada tahun 2017 membongkar budaya patriarki dan mengusung nilai-nilai feminisme dalam pesan yang disampaikan melalui ide cerita, penokohan hingga setting lokasi.

Gambar 1.



Poster *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan menolak segala bentuk seksisme dan misoginis terhadap

perempuan. Gerakan ini berakar dari kesadaran perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengontrol raga kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Keinginan perempuan dari kalangan atas, menengah dan bawah yang menemui kesadaran tidak mendapatkan hal seperti halnya laki-laki berusaha untuk membebaskan dari resistensi, stereotip, hegemoni, dominasi dan kekerasan.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pembedaan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut (Budiantoro, 2017:419).

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* memunculkan sosok perempuan bernama Marlina sebagai peran utama yang diperankan oleh Marsha Timothy, dan didukung oleh artis kenamaan lainnya seperti Egy Fedly sebagai Markus, Dea Panendra sebagai Novi dan Yoga Pratama sebagai Franz. Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sendiri mendapat berbagai sorotan, karena banyak mendapatkan berbagai penghargaan seperti Festival Film Sitges, Festival Film Indonesia, AFI Fest, Penghargaan Layar Asia Pasifik, Tokyo FILMeX, Penghargaan Maya, Festival Film Goteborg dan Penghargaan Film Asia.

Film ini berkisah tentang seorang janda bernama Marlina yang didatangi oleh sekawanan rampok. Kawanan rampok itu mengambil seluruh ternak serta

mengancam nyawa beserta kehormatan Marlina di depan mumi suaminya. Tak tinggal diam, Marlina pun melakukan perlawanan. Empat orang dia bunuh dengan racun di sup ayam buatannya, dan satu orang lagi bernama Markus ia penggal kepalanya dengan parang. Marlina yang tinggal seorang diri di puncak perbukitan sabana di Sumba, Nusa Tenggara Timur, berusaha mencari keadilan ke kantor polisi. Menyusuri jalanan sumba seorang diri dengan kuda yang dinaikinya, dan membawa serta kepala yang dipenggalnya yang ia sebut sebagai “Sang Tahanan”.

Setelah Marlina menempuh perjalanan yang jauh ke kantor polisi. Marlina dihantui tubuh Markus tanpa kepala dengan memainkan gitar selama perjalanan. Marlina mencoba melaporkan segala kejadian yang dialaminya, yaitu perampokan dan pemerkosaan. Respon lamban dari polisi serta bagaimana cara polisi menanggapi laporan tersebut menyiratkan bahwa kekerasan dan pelecehan yang kerap terjadi pada perempuan bukanlah hal yang besar dan perlu segera direspon cepat.

Film ini sendiri berfokus pada isu feminisme karena plot cerita tetap didominasi oleh karakter perempuan, film ini menunjukkan kekuatan perempuan dan bagaimana seorang perempuan mencari keadilan. Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap budaya patriarki. Perempuan bukan budak yang harus menjadikan laki-laki sebagai sentral, perempuan bukan lagi kaum yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, juga perempuan bukan kaum yang dibatasi perannya.

Perempuan memiliki hak untuk melakukan perlawanan, hal ini yang

menjadi sorotan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Feminisme dalam film ini diperlihatkan melalui dua sikap Marlina. Pertama Marlina adalah perempuan yang mampu memimpin dirinya sendiri. Marlina mampu mengendalikan dirinya untuk tidak tunduk terhadap kemauan laki-laki yang melecehkannya. Kedua, tokoh Marlina mampu melindungi dirinya sendiri dan mempertahankan kehormatannya dan tidak terlihat lemah.

Fenomena dalam film ini sangat menarik untuk diteliti karena merepresentasikan bagaimana nilai-nilai feminisme pada sosok perempuan bernama Marlina.

2. TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Film

Film adalah karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas (Sumarno, 1996:33).

Film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal dari apa yang hanya dapat dibaca dan memerlukan lagi penghayatan untuk mendapatkan makna (Ismail, 1986:74).

2. Feminisme

Feminisme merupakan paradigma, sebuah pemahaman komprehensif tentang keadilan berbasis gender yang bisa

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

menjadi pijakan untuk pemikiran, gerakan, maupun kebijakan. Feminisme merupakan reaksi ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola reaksi laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik (Muslikhati, 2004:18).

Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis dan penindasan. (Hooks, 2000:1). Dimana seksisme dapat merujuk pada kepercayaan atau sikap yang berbeda: kepercayaan bahwa satu jenis kelamin atau seks lebih berharga dari yang lain. Selama ini budaya patriarki telah menempatkan lelaki lebih tinggi derajatnya dibandingkan kaum perempuan.

3. Semiotika

Semiotika adalah studi tentang hubungan antara tanda (lebih khusus lagi simbol atau lambang). Secara etimologis berasal dari kata Yunani *semetion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2004:195).

4. Ferdinand de Saussure

Semiotika Ferdinand De Saussure, menilai tanda/symbol (termasuk bahasa)

bersifat arbitari, yaitu tergantung pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya. Berdasarkan pandangan Saussure, dalam satu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem konvensi. Sifat arbitari ini, menurut Saussure, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penandaan) dengan makna (pertanda). Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada ‘kesepakatan’ antara penggunaan bahasa (Vera, 2015:18).

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*) (Kaelan, 2009:183). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut sebagai ‘signifikasi’, dan ini diwakili dalam diagram Saussure oleh panah. Garis horizontal menandai dua elemen tanda ini disebut sebagai ‘bar’.

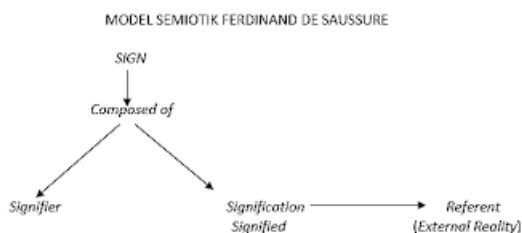
Tabel 1.

Unsur Makna Saussure

(diadaptasi dari Jhon Fiske, 2007:66)

TANDA	
PENANDA	PERTANDA
CITRA BUNYI	KONSEP

Gambar 2.
Model Ferdinand de Saussure



Sumber: Kaelan, 2009,185.

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* (signifiant/wahana tanda/penanda/ yang mengutarakan /simbol) dan *signified* (signifie/makna/petanda/ yang diutarakan/ thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti di antara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari subjek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari

partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif (Creswell, 2015: 46).

Pada penelitian ini objek yang dilakukan sebagai bahan penelitian adalah nilai-nilai feminisme. Subjek yang akan dijadikan penelitian adalah film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :1) Observasi atau Pengamatan. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Peneliti dapat langsung mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Dalam hal ini, observasi akan digunakan peneliti untuk melihat langsung pengamatan nilai-nilai feminisme dalam *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. 2). Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Proses wawancara ini dilakukan langsung (face to face) dengan seorang Dokter yang juga pakar Film, kritikus dan produser film di Sumut, Dr. Daniel Irawan, Sp. KK. 3). Dokumentasi. Pelaksanaan teknik ini ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data ini nantinya akan berupa fragmen-fragmen potongan ScreenShot film.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1. Menonton dan mengamati setiap adegan (scene) dan dialog dalam film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”.

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

2. Penulis mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol serta teks yang terdapat dalam film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” yang mengacu pada representasi feminisme dalam film tersebut.

3. Selanjutnya penulis melakukan screenshot adegan atau gambar yang merepresentasikan feminisme dalam film tersebut.

4. Dari hasil pengamatan film tersebut penulis menganalisis tanda-tanda atau simbol tersebut dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan kemudian menarik kesimpulannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik. Menurut Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda senada. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film digunakan tanda-tanda yang ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Kriyantono, 2006:263). Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dibahas melalui wawancara dengan seorang Dokter yang juga pakar Film, kritikus dan produser film di Sumut, Dr. Daniel Irawan, Sp. KK dan analisis semiotik Ferdinand de Saussure dengan hasil sebagai berikut :

- a. Bagaimana feminisme terjadi di film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Gambar 3.



Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2017

Pada menit 0:14:33 Marlina melakukan perencanaan pembunuhan, empat orang ia bunuh dengan tumbuhan beracun disup ayam buatannya dan satu orang lagi bernama Markus ia penggal kepalanya dengan parang. Marlina diminta untuk melakukan hubungan seksual dengan tujuh laki-laki yang hendak mendatangi rumahnya oleh Markus. Secara perlahan ia masuk ke kamar mengambil tumbuhan beracun di laci meja riasnya, ia berpura-pura menyisir rambutnya agar tidak dicurigai oleh Markus, karena pada saat itu Markus sedang bersantai di kamarnya. Dalam scene ini dapat dinilai bahwa perempuan dianggap kaum yang sangat lemah tidak dapat melawan pada kaum laki-laki. Feminisme juga terlihat sangat jelas ketika Marlina sudah mempersiapkan racun yang digunakan untuk membunuh para kawanan rampok sebagai bentuk perlawanannya kepada laki-laki yang hendak melecehkannya.

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

Gambar 4.



Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2017

Pada menit 0:20:23 Marlina memasak dan menyajikan sup ayam tadi dengan tenang. Sedikit gugup, tetapi ia cukup yakin bahwa sebentar lagi mereka bakal mati dihajar racun. Saat keempat teman Markus memuji masakan Marlina. Ia tak bereaksi apa pun, tetapi menatapnya dengan rasa kemenangan yang disembunyikan. Selang beberapa menit kemudian satu persatu dari mereka tumbang. Mereka mati sebelum sempat meniduri Marlina.

Membunuh memang bukan hal yang dibenarkan, terlebih negara ini adalah negara hukum dan segala perbuatan masyarakat harus dipertanggung jawabkan melalui hukum yang sudah tertulis. Namun sebetulnya yang ingin disampaikan melalui scene tersebut adalah, kita sebagai perempuan tidak boleh berdiam diri dalam jajahan kaum laki-laki. Terlebih Marlina melakukannya karena sedang melindungi dirinya sendiri. Dalam scene ini dapat dinilai bahwa perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu laki-laki dan disadari atau tidak, perilaku seperti ini juga banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 5.



Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2017

Pada menit 0:24:34 Marlina berhasil meracuni makanan para perampok tapi tidak pada Markus. Ia pun diperkosa dan ditengah paksaan Markus ia menebas kepala Markus menggunakan parang. Marlina digambarkan sebagai sosok pemberani. Melakukan pembunuhan dengan tangannya sendiri pada orang yang secara fisik lebih kuat daripada dirinya. Dalam scene ini dapat dinilai bahwa seorang perempuan harus memiliki kewaspadaan, perempuan harus bisa melindungi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Marlina yang merupakan seorang janda menyadari betul bahwa dia harus bisa melakukan semua hal seorang diri, tidak ada sosok laki-laki yang melindunginya dari bahaya kecuali dirinya sendiri.

- b. Bagaimana kekerasan yang dialami Marlina pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*?

Gambar 6.

Menyeret dengan Paksa



Sumber : DVD, film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 2017

Menarik dengan paksa adalah salah satu bentuk kekerasan fisik yang dilakukan dengan cara menyeret bagian tubuh tertentu korban ke arah pelaku. Dalam film yang diteliti, terdapat satu adegan pada menit 0:21:44 di mana Markus menarik tangan Marlina hingga Marlina beserta makanan yang dibawanya jatuh.

Gambar 7.

Mendorong dengan Paksa



Sumber : DVD, film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 2017

Mendorong merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik yang dilakukan dengan cara menolak atau menyorong tubuh korban menjauhi pelaku. Dalam film yang diteliti, ditemukan satu scene mendorong pada menit 0:23:28 ketika Markus mendorong Marlina ke kasur dengan kasar.

Gambar 8.

Pemeriksaan



Sumber : DVD, film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 2017

Pemeriksaan merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik yang mengarah pada organ seksual perempuan. Dari berbagai bentuk kekerasan pada organ seksual, pemeriksaan menjadi satu-satunya bentuk yang ditemukan dalam film yang diteliti. Pada akhir film tepatnya pada menit 1:25:18 Marlina diperkosa oleh

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

Franz setelah sebelumnya ia diperkosa oleh Markus pada awal film.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan, peneliti mendapati data feminisme secara lebih efisien di dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa feminisme merujuk pada dominan perempuan dan ketidakadilan. Jika dilihat dari kekuatan, perempuan adalah kaum yang paling kuat daripada laki-laki. Perempuan mengandung, melahirkan, membesarkan anak dan bahkan banyak di lingkungan kita perempuan mencari nafkah untuk anak-anaknya. Sedangkan laki-laki hanya mengandalkan kekuatan otot dan fisik. Berikut kutipan wawancara informan:

"Film ini satu bentuk menyuarakan penolakan terhadap penindasan, menggambarkan realisme sosial seperti ketimpangan gender dan semangat feminisme seorang perempuan. Di film ini juga memang menunjukkan sisi perempuan yang tersudut di dunia laki-laki dan budayanya yang ada di sana di Sumba. Tapi di setiap babak juga ada dominannya, perempuan lebih dominan dari laki-laki dan juga tentunya setiap babak ada simbol yang bisa dipahami"

Informan menambahkan bahwa film ini punya cara pandang lain untuk menyajikan sebuah film bergenre *action* dan drama yang menurutnya ada beberapa indikator yang terlihat bagus karena pemaknaan yang sangat baik. Berikut kutipan wawancara informan:

"Film Marlina justru mengusung amunisi ampuh serta inventif

dalam segala sisi naratifnya, dan yang terpenting juga di film ini membuka mata kita lewat simbol-simbol yang disematnya dalam berbagai banyak arus film, karena sekarang banyak tuh arus film yang mengangkat protes dan semangat melawan sistem patriarki. Makanya itu, film ini memang gak biasa"

Dari hasil wawancara informan juga menambahkan bahwa dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini tidak hanya mempertontonkan sisi feminisme saja, namun ada kritik kontemporer. Berikut kutipan wawancara informasi:

"Menurut Saya inilah keberhasilan Mouly Surya dan rekan-rekannya untuk membuat film ini tidak semata-mata mengandalkan pada lanskap indah semata. Namun yang paling menarik bagi Saya justru adalah kemampuan Marlina untuk mengajukan wacana kritis, tidak hanya terhadap budaya patriarki tetapi juga kepada beberapa soal lain dalam Indonesia kontemporer, misalnya pertemuan Marlina dengan polisi menjadi sebuah olok-olok yang sudah bisa kita duga sejak awal, karena mungkin memang dekat dengan pengalaman kita sendiri. Bisa jadi sih birokrasi kita, termasuk Kepolisian sedang banyak memperbaiki diri, tapi kan jika kita lihat sensibilitas hukum Marlina ini dari sudut pandang lain. Bandingkan saja sikap si Marlina dengan sikap beberapa

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

Polisi kita yang tampak berupaya menghindari dari proses hukum yang sedang terjadi pada dirinya. Makanya itu film Marlina ini seharusnya menjadi tamparan keras terhadap absennya sensibilitas hukum semacam inikan. Ini seharusnya bagi Saya pertanyaan utama film Marlina, apakah perempuan memang lebih punya sensibilitas hukum ketimbang laki-laki di dunia yang patriarki ini?"

Selain melakukan wawancara mendalam dengan informan, peneliti juga menganalisis temuan data dengan semiotik Ferdinand de Saussure dengan hasil sebagai berikut :

a. Perampokan

Tabel 2.

Penanda dan Petanda

SIGNIFIER (Penanda)	SIGNIFIED (Petanda)
 Gambar 20. (0:10:01) "Brummm...brummm...brummm..." (Suara motor dan truck anak buah Markus) Markus : Selamat Datang Anak Buah : Maaf ya nungu ko lama... Markus : Yang penting kau bawa saja, ayo masuk. Franz	Markus menyambut kawan-kawannya dan menunjukkannya kepada Franz letak kandang ternak.

kandang hewan ada dibelakang tu...	
------------------------------------	--

Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2017

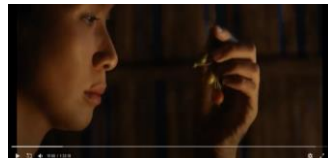
Pada potongan adegan di atas terlihat datangnya segerombolan perampok di rumah Marlina. Pada scene ini terlihat perampok yang turun dari truk dan Markus yang menunjukkan letak kandang hewan yang ada di belakang. Pada adegan ini juga terlihat karakter perampok yang garang. Adegan ini juga terlihat pencahayaannya yang agak gelap menunjukkan bahwa kejadian tersebut terjadi di sore hari menjelang malam.

Adegan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah saat terdengar suara kendaraan perampok yang semakin mendekati rumah Marlina. Penanda dari adegan di atas memperlihatkan Markus yang sedang menyambut kawan-kawannya dan menunjukkan kepada Franz letak kandang hewan ternak. Sedangkan petanda dari adegan tersebut ialah ketika Markus menunjukkan letak kandang hewan kepada Franz yang artinya ia diperintahkan segera ke belakang untuk mengambil seluruh hewan ternak yang dimiliki Marlina.

b. Meracuni

Tabel 3.

Penanda dan Petanda

SIGNIFIER (Penanda)	SIGNIFIED (Petanda)
	Marlina mencampurkan tumbuhan beracun ke dalam

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

Gambar 21. 0:15:18 Tidak ada dialog	masakannya.
--	-------------

Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2017

Potongan adegan ini tidak ada dialog sama sekali, hanya terdengar suara api yang menyala dan suara salah satu perampok yang bernyanyi di ruang tamu. Pada adegan ini terlihat karakter seorang Marlina yang awalnya lugu menjadi garang. Adegan ini berlatar belakang dapur rumah Marlina di mana pengambilan gambar menggunakan pencahayaan yang agak gelap sebab rumah Marlina yang tidak menggunakan lampu tetapi menggunakan obor.

Adegan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah saat Marlina sedang duduk manis sambil mencampurkan tumbuhan beracun ke dalam sup ayam buatannya. Penanda dari adegan tersebut memperlihatkan Marlina yang sedang mencampurkan tumbuhan beracun kedalam sup ayam. Sedangkan petanda dari adegan tersebut ialah Marlina yang memasukkan tumbuhan beracun ke dalam sup ayam buatannya untuk membunuh keempat perampok tersebut.

c. Pemerksaan

Tabel 4.

Penanda dan Petanda

SIGNIFIER (Penanda)	SIGNIFIED (Petanda)
---------------------	---------------------



Gambar 22. 0:22:47

Marlina : Makan... Makan malam (sambil menepuk kaki Markus)

Markus : Tunggu.. tunggu dulu (sambil menarik tangan Marlina)

Marlina : Aaahhh...biar saya ambilkan yang baru (merasa ketakutan sambil mengambil piring yang jatuh)

Markus : Kau duduk.. kau duduk.. buka.. buka..

Marlina sedang mengantarkan makanan kepada Markus. Markus menarik tangan Marlina dan memaksanya untuk membuka bajunya.

Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2017

Potongan adegan ini terlihat Marlina yang sedang berusaha mengambil parang milik Markus. Di sini terlihat sekali karakter Marlina yang sangat garang ketika ia berusaha mendapatkan parang Markus.

Adegan keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah saat Marlina mengambil parang milik Markus. Penanda dari adegan di atas yakni ketika Marlina berusaha mengambil parang milik Markus. Sedangkan petanda adegan Marlina mengambil parang milik Markus tersebut adalah Marlina ingin menyelamatkan dirinya dengan cara membunuh Markus dengan parang yang ada disampingnya.

d. Pengancaman

Tabel 5.

Penanda dan Petanda

SIGNIFIER (Penanda)	SIGNIFIED (Petanda)
 Gambar 24. 0:32:43 Marlina : Saya mau ke kantor Polisi, masuk sudah... Marlina : hadap depan saja...	Marlina mengalungkan parang ke leher supir Oto (angkutan umum di daerah sana)

Sumber : DVD, film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, 2017

Potongan adegan ini terjadi pengancaman yang dilakukan Marlina. Di sini terlihat sekali karakter Marlina yang sangat garang ketika ia mengalungkan parangnya ke arah leher sopir Oto.

Adegan kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah saat Marlina mengancam dengan cara mengalungkan parangnya ke arah sopir Oto dan minta diantar ke kantor Polisi. Penanda dari dialog “Saya mau ke kantor Polisi, masuk sudah...” yaitu Marlina menyuruh sopir Oto untuk mengantarkannya ke kantor Polisi untuk melaporkan kejadian yang ia alami. Sedangkan petanda adegan “Marlina mengalungkan parang terhadap sopir Oto” jika dilihat dari sudut pandangnya memiliki tanda suatu ancaman agar ia segera diantarkan ke kantor Polisi.

5. KESIMPULAN

1. Film ini menggambarkan perlawanan perempuan untuk mendobrak budaya patriarki dan ketimpangan gender setelah anak dan suaminya meninggal. Film ini juga menggambarkan kehidupan perempuan yang kerap menjadi objek kekerasan fisik, seksual dan verbal. Perlakuan seksisme, eksploitasi seksis dan penindasan terhadap perempuan.

2. Di sisi lain film ini juga menjadi representasi nilai feminisme dengan menggambarkan perempuan yang kuat tangguh, mandiri, pemberani dan dapat mengambil keputusannya sendiri untuk mencari keadilan. Ini merupakan wujud nyata perjuangan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

3. Film merupakan media komunikasi massa yang paling dinamis untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui cerita. Sehingga, nilai-nilai feminisme yang diusung dalam film ini diharapkan dapat mendobrak budaya patriarki dan relasi gender yang timpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Budiantoro, Wahyu. (2017). *Cinta Perempuan dan Bahasa (Kajian Feminisme) Antologi Pohon Dajwah*
4. Cinta Buku, Purwokerto

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jalasutra, Yogyakarta
- Fakih, Mansour, (1996) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme*. Jalasutra, Yogyakarta
- Hooks, Bell (2000). *Feminism is for everybody: passionate politics*. Canada : South End Press, Cambridge, MA
- Ismail, Usmar. (1986). *Mengupas Film*. Sinar Harapan, Jakarta
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Paradigma, Yogyakarta
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi, cet.1*. Kencana, Jakarta
- Melati, Karima. N. (2019). *Membicarakan Feminisme*. EA Books, Yogyakarta
- Moleong, J.L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme*. Gema Insan, Jakarta
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Pustaka Pesantren, Yogyakarta
- Sugiyono. (2013) *.Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, Jakarta
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Jalasutra, Yogyakarta
- Vera, N., & Arlena, W. M. (2015). *Penerimaan Pemirsa Terhadap Aspek Religitainment Dalam Program Dakwah Islam di Trans TV dan Indosiar*.
- Wibowo, Fred. (2006). *Teknik Program Televisi*. Pinus Book Publisher, Yogyakarta
- Sumber Lain:**
- Yulya Sulistyaningrum, Skripsi: "Analisis Gender Dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis) Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2013
- https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjU7fuh3dnkAhUJi3AKHejxA_UQFjAFegQIAhAC&url=http%3A%2F%2Fdigilib.unila.ac.id%2F25683%2F20%2FSKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf&usg=AOvVaw07Ck3XCR2Es0fW-E0a9ouQ
(diakses pada 14 April 2019 Pukul 21.00 WIB)
- Dini Zelviani, Skripsi: "Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman

Submit date: 18 August 2021

Reviews date: 4 September 2021

Published: 30 October 2021

Winter's War". Lampung: Universitas
Lampung 2017

[http://eprints.uny.ac.id/25200/1/Yulya%20
Sulistyaningrum%2006205244129.pdf](http://eprints.uny.ac.id/25200/1/Yulya%20Sulistyaningrum%2006205244129.pdf)

(diakses pada 14 April 2019 Pukul 21.30
WIB)